



Relevansi Tuturan Direktif Film *Sejuta Sayang Untuknya* dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia

Nuskhatul Huwaida Umi Astutik¹, Andi Haris Prabawa²
Universitas Muhammadiyah Surakarta^{1,2}
a310180100@student.ums.ac.id¹, ahp247@ums.ac.id²

DOI: <https://doi.org/10.32528/bb.v7i2.29>

First received: 23-06-2022

Final proof received: 14-09-2022

ABSTRAK

Tindak tutur direktif merupakan salah satu bagian dari ilmu pragmatik yang mengkaji tuturan dari penutur yang bertujuan untuk mempengaruhi mitra tutur. Tindak tutur direktif secara tersirat banyak mengandung nilai-nilai baik yang dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran. Tujuan dari penelitian ini adalah merelevansikan tindak tutur direktif yang ada pada film *Sejuta Sayang Untuknya* pada pembelajaran teks persuasi yang berisi saran, ajakan serta arahan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, peneliti menggunakan metode ini mengkaji data tuturan berbentuk lisan yang dianalisis dan dikelompokkan dalam bentuk deskriptif. Pada penelitian ini ditemukan bentuk tuturan direktif meminta, memerintah, menasihati, merekomendasikan, bertanya, melarang. kesimpulan dari penelitian adalah bentuk tindak tutur direktif film *Sejuta Sayang Untuknya* dapat dijadikan bahan ajar pembelajaran bahasa Indonesia khususnya teks persuasi. Penelitian ini dapat direlevansikan pada pembelajaran bahasa Indonesia materi teks persuasi kelas VIII Sekolah Menengah Pertama. Pada pembelajaran Pendidik dapat merelevansikan tuturan direktif dengan menganalisis ciri kebahasaan yang dapat dilihat dari penanda linguistik seperti kata “Ayo”, “Jangan”, “Silakan”.

Kata kunci: Tuturan Direktif; Pembelajaran; Film

ABSTRACT

Directive speech act is a part of pragmatics which examines the speech of the speaker which aims to influence the speech partner. Directive speech acts implicitly contain many good values that can be used in learning. The purpose of this study is to relate the directive speech acts in the film *Sejuta Sayang Untuknya* to the study of persuasive texts that contain suggestions invitation and directions. The method used in this research is descriptive qualitative, the researcher uses this method to examine the data of oral speech which is analyzed and grouped in descriptive form. In this study, it was found that the form of the speech detective was asking, ordering, advising, recommending, asking, forbidding. The conclusion of the study

is that the form of directive speech acts in film *Sejuta Sayang Untuknya* can be used as teaching materials for Indonesian language learning, especially persuasive texts. This research can be relevant to the Indonesian language learning material of persuasion text for class VIII Junior High School. In learning, educators can make directive speech relevant by analyzing linguistic characteristics that can be seen from linguistic markers such as the words “Come on”, “Don’t”, and “Please”.

Keywords: Directive Speech; Learning; Film

1. PENDAHULUAN

Setiap manusia melakukan proses interaksi dengan sesamanya. Proses interaksi langsung antara penutur dan mitra tutur dapat disebut juga dengan tindak tutur. Segala bentuk kegiatan bertutur oleh mitra tutur dan penutur didukung oleh situasi yang terjadi di sekitar disebut peristiwa tutur. (Akbar, 2018) mengatakan bahwa tindak tutur yaitu bagian pragmatik yang melibatkan penutur dan mitra tutur dengan hal yang dibicarakan pada saat tindak tutur tersebut berlangsung. Sejalan dengan itu, (Sudiyono, 2019) menyatakan bahwa tindak tutur yakni suatu tuturan oleh penutur ditujukan kepada mitra tutur agar melakukan tindakan. Tindakan bertutur bertujuan agar apa yang dimaksudkan oleh penutur dapat diterima oleh pendengar (Insani & Sabardila, 2016). Berdasarkan paparan dapat diambil kesimpulan bahwa tindak tutur merupakan penggunaan bahasa dalam berkomunikasi oleh penutur kepada mitra tutur saat proses interaksi. Tindak tutur dalam pragmatik dibagi menjadi tiga yakni, tindak tutur ilokusi, perlokusi, dan lokusi (Searle dalam (Sari, 2012).

Suatu tuturan yang disampaikan kepada lawan bicara memiliki tujuan atau maksud. Kajian utama kajian dalam pragmatik yakni tindak tutur. Dalam tindak tutur sendiri memiliki jenis klasifikasi salah satunya tindak tutur ilokusi. Tindak tutur ilokusi merupakan tuturan yang memiliki tujuan memberitahu maksud penutur agar mitra tutur melakukan apa yang diinginkan oleh penutur (Rahma, 2018). Adapun jenis tindak tutur ilokusi yang dipaparkan oleh (Prayitno, 2017) bahwa terdapat bentuk tindak tutur komisif, tindak tutur ekspresif, tindak tutur representative, tindak tutur deklaratif, dan tindak tutur direktif.

Fokus pada penelitian ini yakni tindak tutur direktif yang menjadi bagian dari tindak tutur ilokusi. Tindak tutur direktif dilakukan oleh seseorang untuk memberitahu suatu ujaran yang diinginkan penutur kepada mitra tutur (Yuliarti, Rustono, 2015). Tindak tutur direktif sebagai jenis tuturan yang diucapkan oleh penutur untuk membuat mitra tutur menjalankan suatu tindakan, seperti memerintah, menyuruh, meminta, dan menasehati (Prayitno, 2017). Penelitian ini menganalisis bentuk tindak tutur direktif yang terdapat pada film *Sejuta Sayang Untuknya* yang disutradarai Herwin Novianto. Hasil penelitian ini akan direlevansikan sebagai bahan ajar dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

Tutaran direktif dapat ditemukan diberbagai media baik dalam bentuk lisan ataupun tulisan. Salah satu media yang dapat ditemukan tuturan direktif yaitu Film. Film dinilai dapat mempengaruhi penontonnya melalui dialog percakapan yang terjadi antara mitra

tutur dan penutur. Film sebagai media massa dapat dimanfaatkan untuk saluran komunikasi tentang realita kehidupan yang terjadi sehari-hari (Ghassani & Nugroho, 2019). Sementara itu, (Angela & Winduwati, 2020) mengutarakan hal positif dari film yaitu dapat mengedukasi, media komunikasi, serta media informasi. Film *Sejuta Sayang Untuknya* diteliti dalam penelitian ini sebab terdapat hal positif yang dapat diambil untuk dijadikan pembelajaran peserta didik di sekolah maupun kehidupan sehari-hari.

Pemanfaatan film untuk menganalisis tindak tutur direktif akan direlevansikan dengan pembelajaran bahasa Indonesia dalam bentuk bahan ajar. Adapun pengertian dari pembelajaran itu sendiri yaitu proses mengatur sebuah lingkungan yang dimana terdapat peserta didik. Sugihartono (Kirom, 2017) menyatakan bahwa pembelajaran sebagai salah satu usaha pendidik dalam memajukan peserta didik dengan menciptakan inovasi yang mampu memotivasi siswa agar mudah memahami materi yang disampaikan oleh guru. Pembelajaran pada dasarnya suatu proses interaksi antara guru dan siswa melalui kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan pembelajaran (Gunarto, 2022). Berdasarkan pengertian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa akhir dari diadakannya suatu pembelajaran adalah tercapainya tujuan pembelajaran.

Sesuai dengan penelitian terdahulu, kebaruan yang ada di penelitian ini adalah relevansi tindak tutur direktif yang ada pada film *Sejuta Sayang Untuknya* dengan pembelajaran KD. 4.13 Menyimpulkan isi, saran, ajakan, arahan, pertimbangan tentang berbagai hal positif permasalahan aktual dari teks persuasi (lingkungan hidup, kondisi sosial, dan/ atau keragaman budaya) yang didengar dan dibaca. Penelitian ini mengkaji tuturan direktif dalam film *Sejuta Sayang Untuknya* yang dapat diimplikasikan dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Tuturan direktif yang ditemukan dalam film tersebut dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar dalam pembelajaran bahasa Indonesia SMP kelas VIII, tepatnya pada KD 4.13 tentang teks persuasi. Harapannya hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran agar meningkatkan keterampilan peserta didik dalam menyimak.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan deskripsi berupa kata-kata tertulis maupun lisan Bagdan (dalam Moleong, 2017). Informasi yang dipaparkan berupa tuturan direktif dalam film *Sejuta Sayang Untuknya* yang direlevansikan dengan pembelajaran bahasa Indonesia yakni teks persuasi. Sumber data yang diperoleh dalam penelitian ini melalui *streaming* film *Disney+Hotstar*. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik simak dan catat. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menyimak tuturan direktif dalam dialog film *Sejuta Sayang Untuknya*, kemudian mencatat data yang diperoleh dari sumber data. Tahap analisis data ini berawal dari pengumpulan data dengan menggunakan metode simak dan catat. Tahap selanjutnya yaitu menentukan data yang layak untuk dianalisis, kemudian peneliti memilih dan mendata ulang data yang akan dianalisis dengan metode yang telah dirancang peneliti yaitu tabel data. Tahap terakhir, menganalisis data berdasarkan bentuk tindak tutur. Teknik analisis data ini menggunakan metode padan pragmatis.

3. PEMBAHASAN

Tutaran direktif dinyatakan oleh Searle (dalam Prayitno, 2017) tuturan direktif digolongkan ke dalam bentuk tuturan memerintah, menyuruh, meminta, memohon, mengundang, dan menasehati. Pada penelitian ini, analisis data menggunakan penanda pragmatik dan penanda linguistik agar tuturan dapat dikelompokkan sesuai dengan bentuknya dengan berdasarkan ciri kebahasaan yang melekat. Penanda pragmatik merupakan pembuktian jenis tindak tutur direktif dilihat dari situasinya atau konteks. Pragmatik merupakan salah satu cabang dari ilmu linguistik yang memiliki lingkup kajian yaitu makna tuturan dengan mengkaitkan dengan konteks, pengetahuan, situasi dan tujuan komunikasi atau juga dapat disebut sebagai faktor nonlingual. Pada pragmatik, makna tuturan dikaji pada tujuan penutur terhadap mitra tuturnya. Secara garis besar pragmatik adalah hubungan antara bahasa dengan konteksnya (Yuliana et al., 2013). Penanda linguistik digunakan untuk membuktikan jenis tuturan dilihat dari bentuk bahasa yang digunakan. Bahasa adalah objek kajian dari ilmu linguistik merupakan suatu sistem lambang bunyi yang sifatnya arbiter digunakan oleh kelompok masyarakat dengan tujuan untuk bekerjasama, melakukan komunikasi dan identitas diri (Effendi, 2012). Berikut bentuk tuturan direktif dalam film *Sejuta Sayang Untuknya*:

Tutaran Direktif Meminta

Tutaran meminta merupakan tuturan bertujuan mengharap dari penutur agar mitra tutur melakukan yang diminta penutur. Bentuk tuturan direktif meminta dalam film *Sejuta Sayang Untuknya* dapat dilihat dalam penggalan dialog di bawah:

Sutradara : “Disini aku sutradaranya, semua aku yang atur oke?” (a)

Tutaran (a) merupakan tindak tutur direktif meminta. Sutradara (penutur) meminta Aktor Sagala (mitra tutur) mengikuti adegan sesuai dengan skenario dengan berusaha memberitahu Aktor Sagala bahwa yang dapat mengatur proses syuting adalah sutradara. Sutradara memberikan penanda linguistik “oke” dengan nada tanya di akhir dialognya. Penanda linguistik “oke” merupakan bentuk penegasan agar Aktor Sagala mengikuti permintaannya. Selain itu Sutradara menyampaikan dialog tersebut dengan mimik muka kesal dan lelah.

Aktor Sagala : “Kau tinggal minta apa, tinggal aku lakukan, akan ku mainkan itu.” (b)

Pada tuturan (b), Aktor Sagala memberikan respon dengan menyampaikan bahwa ia akan mengikuti permintaan Sutradara.

Sutradara : “Kau jatuh, bangun, lari, ambil honor, bubar, beres!” (c)

Pada tuturan (b), Aktor Sagala memberikan respon dengan menyampaikan bahwa ia akan mengikuti permintaan Sutradara. Tuturan (c) berisi beberapa permintaan

sutradara yang harus dilakukan oleh Aktor Sagala, hal ini membuktikan bahwa tuturan (a) merupakan tindak tutur direktif meminta.

Tuturan Direktif Memerintah

Sebuah tuturan yang dimaksudkan penutur agar mitra tutur melakukan suatu tindakan yang disampaikan penutur (Wijayanti N. M., Utomo, 2021).

Satpam : “Woy berhenti Woy!” (d)

Tuturan (d) merupakan tindak tutur direktif memerintah adalah penanda linguistik “**Woy!**” dari satpam (penutur) kepada Aktor Sagala (mitra tutur). Satpam memerintah Aktor Sagala berhenti berlari, dengan intonasi suara keras dan tegas. Dilihat dari konteks Satpam sedang mengejar Aktor Sagala yang ketahuan maling.

Aktor Sagala: (terus berlari) (e)

Tuturan (e) merupakan respon dari tuturan (d). Aktor Sagala (mitra tutur) merespon perintah Satpam dengan tidak menuruti perintah penutur.

Tuturan Direktif Menasehati

Tuturan yang dilakukan untuk memberikan nasihat kepada mitra tutur akan sesuatu yang telah dikerjakan (Elmita et al., 2013).

*Guru : “Ini peringatan terakhir ya, kalian ini sudah kelas dua belas jadi **seharusnya** bisa menjadi contoh yang baik untuk adik-adik kalian, mengerti?” (f)*

Tuturan (f) merupakan bentuk tindak tutur direktif menasehati ditandai dengan penanda linguistik “**seharusnya**” yang dituturkan oleh Guru (penutur) kepada Gina dan Wisnu (mitra tutur). Kata “**seharusnya**” dalam konteks ini adalah saran dari Guru agar Gina dan Wisnu melakukan perbuatan yang sudah di semestinya dilakukan oleh mereka. Intonasi Guru dalam menyampaikan tuturan (f) adalah lembut dengan mimik muka penuh kasih sayang. Konteks tuturan ini adalah Guru menegur Gina dan Wisnu sebab terlambat masuk sekolah, sebagai kelas duabelas Guru memberikan nasihat kepada mereka untuk berperilaku baik agar dapat dicontoh adik kelas.

Gina dan Wisnu : “Iya Bu” (g)

Tuturan (g) merupakan bentuk respon dari tuturan (f). Kata “Iya” adalah penanda linguistik untuk menyetujui penutur.

Tuturan Direktif Merekomendasikan

Tuturan Direktif merekomendasikan memiliki tujuan untuk memberikan rekomendasi, memberitahukan, atau menganjurkan sesuatu kepada mitra tutur (Andriarsih, 2020).

Aktor Sagala : “Supaya tak repot aku membayarnya, cemana kira-kira kalau kita bulatkan saja jadi lima ratus ribu?” (h)

Tuturan (h) merupakan bentuk tindak tutur direktif merekomendasikan/menganjurkan ditandai dengan kata “kira-kira”, kata “kira-kira” memiliki makna bahwa Aktor Sagala (penutur) memberikan rekomendasi kepada penjual toko kelontong (mitra tutur) namun mitra tutur yang memiliki hak penuh untuk menolak atau menyetujui. Intonasi yang digunakan dalam penyampaian tuturan berupa intonasi bertanya atau meminta tujuan. Konteks tuturan ini adalah Aktor Sagala berniat membulatkan hutangnya yang ada di penjual toko kelontong.

Penjual Toko Kelontong : “(tertawa senang), terima kasih, terima kasih kalau mau dilebihin” (i)

Tuturan (i) merupakan respon dari tuturan (h). Tuturan (i) berisi rasa terima kasih sebab mitra tutur beranggapan bahwa penutur memberitahu akan melebihkan uang pengganti hutang penutur.

Tuturan Direktif Bertanya

Tuturan direktif bertanya ialah tuturan yang memiliki maksud agar mitra tutur memberikan informasi kepada penutur (Putri et al., 2019).

Aktor Sagala : “Eh kenapa dihilangkan?” (j)

Tuturan (j) merupakan bentuk tindak tutur direktif bertanya ditandai oleh kata tanya langsung yaitu “kenapa”. Tuturan (j) disampaikan Aktor Sagala (penutur) dengan intonasi kecewa dan kaget. Tuturan (j) disampaikan dengan tujuan meminta penjelasan. Konteks Tuturan (j) adalah Aktor Sagala (penutur) sudah terlanjur datang ke tempat lokasi namun ternyata adegannya dihilangkan sehingga membuatnya tidak jadi syuting hari ini. Aktor Sagala meminta penjelasan Asep (mitra tutur) dengan bertanya.

Asisten Sutradara: “Inikan program untuk televisi ya, jadi harus ikut aturan komisi penyiaran Indonesia, KPAI” (k)

Tuturan (k) merupakan respon dari tindak tutur (j). Tuturan (k) merupakan jawaban dari pertanyaan pada tuturan (j) berupa penjelasan tentang hilangnya adegan penutur sebab mengikuti aturan televisi.

Tuturan Direktif Melarang

Tuturan direktif melarang suatu himbauan bagi mitra tutur agar mematuhi apa yang tidak boleh dilakukan oleh penutur (Putri et al., 2019).

Gina: “Anduk basah nya jangan ditaruh di kamar nanti bau” (l)

Tuturan (l) merupakan bentuk contoh dilarangnya menandai dalam tindak tutur direktif dengan penanda linguistik “jangan”. Intonasi yang digunakan untuk menyampaikan tuturan (l) yaitu intonasi tegas. Konteksnya adalah Gina (penutur) meminta Aktor Sagala (mitra tutur) untuk membersihkan diri kemudian melarang menaruh handuk di kamar.

Aktor Sagala: “Alamak, tidur saja masih cerewet” (m)

Tindak tutur (m) merupakan bentuk respon dari tindak tutur direktif larangan. Mitra tutur memberi komentar bahwa penutur masih bisa cerewet meskipun sedang tidur.

Pada penelitian ini ditemukan tuturan direktif meminta, memerintah, menasihati, merekomendasikan, bertanya dan melarang. Tuturan memerintah pada Film *Sejuta Sayang Untuknya* di penelitian ini bertujuan untuk memberi arahan terhadap Aktor Sagala agar melakukan adegan syuting. Tuturan direktif memerintah bertujuan untuk memberi arahan dengan lebih tegas kepada Aktor Sagala agar berhenti berlari. Tuturan direktif menasihati disampaikan Guru kepada Gina dan Wisnu dengan tujuan agar mereka menjadi siswa yang lebih disiplin sebab mereka adalah siswa kelas dua belas yang seharusnya memberi contoh kepada adik-adik kelas mereka. Tuturan direktif merekomendasikan disampaikan oleh Aktor Sagala bertujuan untuk bernegosiasi dengan penutur agar keinginannya dapat terpenuhi. Tuturan direktif bertanya bertujuan mencari penjelasan tentang hilangnya adegan yang dimainkan oleh Aktor Sagala. Terakhir adalah tuturan direktif bentuk melarang yang disampaikan Gina dengan tujuan untuk melarang ayahnya menaruh handuk sembarangan.

Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Putri et al., 2019) tentang tuturan direktif pada novel *Bidadari-bidadari Surga* ditemukan kesamaan pada penanda lingistik pada tuturan direktif bertanya dan tuturan direktif melarang. Pada penelitian tersebut penanda linguistik pada tuturan direktif bertanya ditandai dengan kata “kenapa” dan pada tuturan direktif melarang menggunakan kata “jangan”. Pada tuturan direktif memerintah memiliki kesamaan dalam penanda pragmatik yaitu tuturan dituturkan menggunakan nada seru dan tegas. Pada tuturan menasihati, tuturan memiliki kesamaan dalam struktur isi yaitu terdapat penjelasan tentang sebab dan akibat suatu tindakan.

Penelitian ini juga memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Islamiati et al., 2021) pada penelitian mereka menganalisis tuturan direktif pada Film *Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini* ditemukan beberapa fungsi tuturan direktif. Pada tuturan direktif meminta ditemukan beberapa fungsi tuturan seperti meminta, mengharap, memohon dan menawarkan. Fungsi tuturan direktif memerintah adalah memerintah, menyuruh, mengharuskan dan menyila. Fungsi tuturan direktif menasihati adalah menasihati, menyarankan, mengimbau, menyerukan dan mengingatkan. Fungsi tuturan direktif larang adalah mencegah. Pada penelitian ini ditemukan tuturan direktif meminta memiliki tujuan untuk mengharap, tuturan direktif memerintah bertujuan menyuruh, tuturan menasihati memiliki tujuan untuk mengingatkan, tuturan direktif larangan digunakan untuk mencegah.

Relevansi Tuturan Direktif dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia

Bahasa Indonesia merupakan salah satu bagian mata pelajaran yang diajarkan dalam semua tingkat tataran Pendidikan. Adapun keterampilan yang harus dikembangkan dalam melakukan proses pembelajaran bahasa Indonesia, diantaranya keterampilan

menyimak, membaca, menulis, dan berbicara. Proses pembelajaran bertujuan agar tercapai tujuannya dilakukan pembelajaran. pembelajaran dirancang secara sistematis yang dikomunikasikan melalui bahasa belajar yang bertujuan agar membuat pelajar melakukan kegiatan belajar (Wicaksono, 2016). Pembelajaran dikatakan baik apabila dilaksanakan sesuai dengan kurikulum yang berlaku, sebab pembelajaran yang sesuai akan mencapai tujuan yang tertera dalam kurikulum secara maksimal.

Pembelajaran bahasa Indonesia pada jenjang sekolah menengah pertama harus berinovasi dan menentukan media yang cocok agar dapat menarik perhatian siswa. Media yang dapat digunakan sebagai pembelajaran bahasa Indonesia salah satunya adalah media audio visual berupa film. Film merupakan alat komunikasi yang efektif dalam proses pembelajaran sebab terpancang oleh mata dan didengar oleh telinga, Munadi dalam (Zhayoga et al., 2020). Film yang berjudul *Sejuta Sayang Untuknya* salah satu film yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran sebab memuat kisah inspiratif dari seorang Ayah *single parents* dengan kekurangannya untuk memenuhi kebutuhan namun memperjuangkan Pendidikan anak perempuannya. Melihat hal tersebut tentunya film tersebut dapat dijadikan motivasi siswa serta hal-hal positif yang terkandung dalam film dapat mengambil hikmah bagi peserta didik baik di sekolah maupun kehidupan sehari-hari.

Adapun penggalan dialog tindak tutur direktif dalam film *Sejuta Sayang Untuknya* yang direlevansikan dengan pembelajaran bahasa Indonesia Kelas VIII SMP tepatnya pada KD 4.13 Menyimpulkan isi saran, ajakan, arahan, pertimbangan tentang hal positif permasalahan aktual dari teks persuasi (lingkungan hidup, kondisi sosial, dan/ atau keragaman budaya) yang didengar dan dibaca. Adanya jenis tindak tutur direktif yang terdapat dalam film ini dapat dijadikan bahan ajar oleh pendidik sebagai referensi materi teks persuasi. Teks persuasi yaitu teks yang berisi ajakan atau bujukan yang bertujuan mendorong seseorang mengikuti keinginan dari penulis (Mulyani & R., 2020). Teks persuasi berdasarkan ciri kebahasaannya tentunya memiliki keterkaitan dengan tindak tutur direktif yaitu mempengaruhi mitra tutur agar melakukan sesuatu yang diminta oleh penutur. Sesuai dengan hal tersebut tindak tutur direktif yang ditemukan dalam film *Sejuta Sayang Untuknya* memuat ajakan, saran, ataupun arahan oleh penutur kepada mitra tutur yang ditandai dengan kata “Ayo”, “Jangan”, “Seharusnya” yang dikemukakan baik tersirat maupun tersurat dalam dialog film *Sejuta Sayang Untuknya*.

4. SIMPULAN

Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa ditemukan bentuk tindak tutur direktif yang sering muncul dalam film *Sejuta Sayang Untuknya*, yakni meminta, memerintah, menasehati, merekomendasikan, bertanya, dan melarang. Tutaran direktif meminta ditandai dengan penanda linguistik “oke?”, tuturan direktif memerintah ditandai dengan penanda linguistik “Woy!”, tuturan direktif menasihati ditandai dengan penanda linguistik “seharusnya”, tuturan direktif merekomendasikan ditandai dengan penanda linguistik “kira-kira”, tuturan direktif bertanya ditandai dengan penanda linguistik “kenapa”, tuturan direktif melarang ditandai dengan penanda linguistik “jangan”. Tindak

tutur direktif tersebut direlevansikan dengan pembelajaran bahasa Indonesia Kelas VIII KD. 4.13 yang berbunyi “*menyimpulkan isi saran, ajakan, arahan, pertimbangan tentang hal positif permasalahan aktual dari teks persuasi (lingkungan hidup, kondisi sosial, dan/ atau keragaman budaya) yang didengar dan dibaca*”. Pada pembelajaran Pendidik dapat merelevansikan tuturan direktif dengan menganalisis ciri kebahasaan yang dapat dilihat dari penanda linguistik seperti kata “Ayo”, “Jangan”, “Silakan”.

5. REFERENSI

- Akbar, S. (2018). Analisis Tindak Tutur pada Wawancara Putra Nababan dan Presiden Portugal (Kajian Pragmatik). *SeBaSa*, 1(1), 27. <https://doi.org/10.29408/sbs.v1i1.792>
- Andriarsih, L. (2020). Tindak Tutur Direktif dalam Interaksi Penjual dan Pembeli Online Shop di Media Sosial Whatsapp. *La-Tahzan: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(02), 120–132.
- Angela, M., & Winduwati, S. (2020). Representasi Kemiskinan dalam Film Korea Selatan (Analisis Semiotika Model Saussure pada Film Parasite). *Koneksi*, 3(2), 478. <https://doi.org/10.24912/kn.v3i2.6480>
- Effendi, M. S. (2012). Linguistik sebagai Ilmu Bahasa. *Jurnal Perspektif Pendidikan*, 5(1), 1–10. <https://www.ojs.stkipgri-lubuklinggau.ac.id/index.php/JPP/article/view/353>
- Elmita, W., Ermanto, & Ratna, E. (2013). Tindak Tutur Direktif Dalam Proses Mengajar Di TK Nusa Indah Banuran Padang. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1(2), 139–147.
- Ghassani, A., & Nugroho, C. (2019). Pemaknaan Rasisme Dalam Film (Analisis Resepsi Film Get Out). *Jurnal Manajemen Maranatha*, 18(2), 127–134. <https://doi.org/10.28932/jmm.v18i2.1619>
- Gunarto, A. (2022). *Meningkatkan Hasil Aktivitas Belajar dengan Menggunakan Pendekatan Kontekstual Model Kooperatif dalam Pembelajaran Matematika pada Semester Genap di Kelas VIII-2 Tahun Pelajaran 2019/2020 di SMP Negeri 2 Ngadirejo, Kabupaten Pacitan*. IX(2), 55–61.
- Insani, E. N., & Sabardila, A. (2016). Tindak Tutur Perlokusi Guru Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas Xi Smk Negeri 1 Sawit Boyolali. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 17(2), 176. <https://doi.org/10.23917/humaniora.v17i2.2509>
- Islamiati, J., Supriadi, O., & Rosalina, S. (2021). Analisis Tindak Tutur Direktif dalam Film Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini (NKCTHI) dan Pemanfaatannya Sebagai Bahan Ajar Teks Persuasi. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(1), 474–486. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i1.1821>
- Kirom, A. (2017). Peran Guru Dan Peserta Didik Dalam Proses Pembelajaran. *Al Murabbi*, 3(1), 69–80. <http://jurnal.yudharta.ac.id/v2/index.php/pai/article/view/893>
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Mulyani, R., & R., S. (2020). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Talk Write (Ttw) Berbantuan Media Audiovisual Terhadap Keterampilan Menulis Teks

- Persuasi Siswa Kelas Viii Smp Negeri 8 Padang. *Pendidikan Bahasa Indonesia*, 8(3), 374. <https://doi.org/10.24036/108222-019883>
- Prayitno, H. J. (2017). *Studi Sosiopragmatik*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Putri, T. D., Wardhana, D. E. C., & Suryadi. (2019). Tindak Tutur Direktif pada Novel Bidadari-Bidadari Surga karya Tere Liye. *Jurnal Ilmiah Korpus*, III(1), 108–122.
- Rahma, A. N. (2018). Analisis Tindak Tutur Ilokusi dalam Dialog Film Animasi Meraih Mimpi. *Skriptorium*, 2(2), 13–24. <http://journal.unair.ac.id/download-fullpapers-skriptorium184a7bf7d4full.pdf>
- Sari, F. D. P. (2012). Tindak Tutur Dan Fungsi Tuturan Ekspresif Dalam Acara Galau Nite Di Metro Tv: Suatu Kajian Pragmatik. *Skriptorium*, 1(2), 1–14.
- Sudiyono, A. C. (2019). Korelasi Tindak Tutur Representatif dengan Kemampuan Berbicara Peserta Didik dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Prosiding Senasbasa (Seminar Nasional Bahasa Dan Sastra)*, 3(2), 76–83.
- Wicaksono, L. (2016). Bahasa dalam komunikasi pembelajaran. *Jurnal Pembelajaran Prospektif*, 1(2), 9–19. <http://jurnal.untan.ac.id/index.php/lp3m%0Ahttp://jurnal.untan.ac.id/index.php/lp3m/article/download/19211/16053>
- Wijayanti N. M., Utomo, A. P. Y. (2021). Analisis Tindak Tutur Direktif Pada Novel Orang-Orang Biasa Karya Andrea Hirata Dan Relevansinya Sebagai Pembelajaran Bahasa Indonesia Di SMA. *Jurnal Parafrasa: Bahasa, Sastra Dan Pengajaran*, 3(1), 15–26.
- Yuliana, R., Rohmadi, M., & Suhita, R. (2013). Daya Pragmatik Tindak Tutur Guru dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia pada Siswa Sekolah Menengah Pertama. *Basastra*, 2(1), 1–14.
- Yuliarti, Rustono, A. N. (2015). Tindak Tutur Direktif Dalam Wacana Novel Trilogi Karya Agustinus Wibowo. *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 4(2), 78–85.
- Zhayoga, I., H., D. E., & Listyarini, I. (2020). Analisis Pengaruh Film Upin dan Ipin Terhadap Karakter Siswa. *Indonesian Values and Character Educational Journal*, 3(1), 3–5. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/IVCEJ/article/view/24542/14886>